

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola perilaku dan gaya hidup. Kemudahan akses informasi melalui media sosial memberikan dampak positif sekaligus negative bagi penggunaanya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wadah bagi individu untuk menampilkan gaya hidup dan pencapaian pribadi, sehingga secara tidak langsung membentuk standar kehidupan yang tinggi di tengah masyarakat (Wijaya & Handoyo, 2023). Kondisi tersebut mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang ditampilkan, meskipun tidak selalu sejalan dengan kemampuan keuangan yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar individu dapat bersikap bijak dalam menyikapi pengaruh tersebut. Munculnya media sosial memberikan pengaruh signifikan pada kehidupan, khususnya bagi generasi muda seperti mahasiswa (Trisnadewi & Dewi, 2023). Mahasiswa, sebagai generasi yang cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, cenderung mudah menerima inovasi baru dan terpengaruh oleh pola hidup mewah. Mereka sering mengalokasikan dana lebih banyak untuk memenuhi keinginan daripada kebutuhan. Pengelolaan keuangan yang kurang bertanggung jawab biasanya ditandai dengan kurangnya minat investasi, menabung, penganggaran untuk masa depan, dan dana darurat (Siswanti, 2020).

Permasalahan manajemen keuangan masih menjadi isu umum di kalangan mahasiswa, terutama di kabupaten Jember. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengontrol pengeluaran, kurang disiplin menabung, serta tidak memiliki perencanaan keuangan yang jelas (Feryanto & Trisnaningsih, 2023)

Tabel 1.1 Ketidakmampuan Mahasiswa Menyusun Anggaran Bulanan

Kategori Mahasiswa	Persentase	Faktor Utama Penyebab
Tidak mampu menyusun anggaran bulanan secara konsisten	60%	- Rendahnya literasi keuangan - Pendapatan tidak stabil - Kebiasaan konsumtif (gaya hidup & tekanan sosial)
Mampu menyusun anggaran bulanan secara konsisten	40%	Literasi keuangan cukup baik, pendapatan lebih teratur, kebiasaan finansial lebih disiplin.

Sumber data : (Yunianti et al., 2025)

Berdasarkan tabel 1.1 hasil *pra-survey* menunjukkan bahwa 60% mahasiswa tidak mampu menyusun anggaran bulanan secara konsisten. Kondisi ini mencerminkan adanya kelemahan dalam pengelolaan keuangan pribadi, yang dipengaruhi oleh rendahnya literasi keuangan, pendapatan yang tidak stabil, serta kebiasaan konsumtif akibat gaya hidup dan tekanan sosial. Menurut (Napitupulu et al., 2021) yang menegaskan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sebaliknya, 40% mahasiswa mampu menyusun anggaran bulanan secara konsisten. Kelompok ini, menunjukkan literasi keuangan yang lebih baik, pendapatan yang relatif teratur, serta kebiasaan finansial yang lebih disiplin. Hal ini mendukung hasil penelitian (Shierly, Sherly Septriyani, 2024) yang menemukan bahwa kesadaran finansial dan orientasi terhadap uang (*Love of money*) dapat mendorong mahasiswa untuk lebih teratur dalam mengelola keuangan. Secara keseluruhan, data tersebut menegaskan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (literasi keuangan), tetapi juga oleh sikap keuangan dan orientasi terhadap uang. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik dan sikap finansial positif cenderung lebih mampu menyusun anggaran bulanan, sementara mahasiswa dengan literasi rendah dan gaya hidup konsumtif lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan.

Isu mengenai pengelolaan keuangan sangat penting di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, karena rendahnya literasi keuangan membuat mereka rentan terhadap masalah finansial seperti utang kartu kredit, pinjaman online, dan perilaku konsumtif. Secara global, tren digitalisasi keuangan melalui *financial technology* (fintech), dan mobile banking memang memudahkan akses terhadap layanan keuangan, namun juga meningkatkan risiko salah kelola apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai. Selain itu, fenomena *love of money* yang semakin menonjol di berbagai negara mendorong orientasi materialistik dan gaya hidup hedonis, sehingga uang tidak hanya dipandang sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai simbol status dan kesuksesan. Di Indonesia sendiri, (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) mencatat bahwa literasi keuangan masyarakat masih relatif rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan, yang berarti banyak orang sudah menggunakan produk keuangan tetapi belum memahami cara mengelolanya dengan baik. Kondisi ini berdampak pada mahasiswa yang sering kali terjerat pinjaman online ilegal, kurang memiliki perencanaan anggaran, serta lebih cenderung mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan konsumtif daripada menabung atau berinvestasi. Sikap keuangan generasi muda yang konsumtif semakin diperkuat oleh tren belanja daring, budaya nongkrong, dan pengaruh media sosial yang menekankan gaya hidup instan (Natasha et al., 2025). Ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa saling berhubungan dan berperan penting dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa, baik dalam jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam jangka panjang untuk mempersiapkan masa depan finansial yang lebih stabil.

Akses yang lebih mudah ke layanan keuangan, dan meningkatnya penggunaan sistem pembayaran tanpa uang tunai mendorong cara konsumsi yang lebih praktis tetapi cenderung lebih impulsif, sehingga terjadi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pribadi (U. Setiyani & Suratno, 2026), dan terjadi keterlambatan pembayaran uang kuliah. Situasi ini mengakibatkan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara efektif. Dalam beberapa kasus, mahasiswa menggunakan dana yang seharusnya di alokasikan untuk pembayaran uang kuliah guna memenuhi kebutuhan pribadi, dengan asumsi bahwa pada bulan berikutnya akan memperoleh uang saku kembali dan dapat menutup kewajiban tersebut. Sehingga banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengatur pengeluaran, memiliki tingkat tabungan yang rendah, dan kurangnya perencanaan keuangan untuk jangka panjang (Gunawan & Khairudin, 2026). Apabila perilaku ini berlangsung secara berkelanjutan tanpa adanya perencanaan keuangan yang jelas, maka mahasiswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mengatur keuangannya, terutama apabila tidak didukung oleh pengetahuan keuangan dan manajemen keuangan yang memadai. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi melainkan juga oleh pengetahuan sikap, dan nilai yang dimiliki individu terhadap uang (Rahmah et al., 2024).

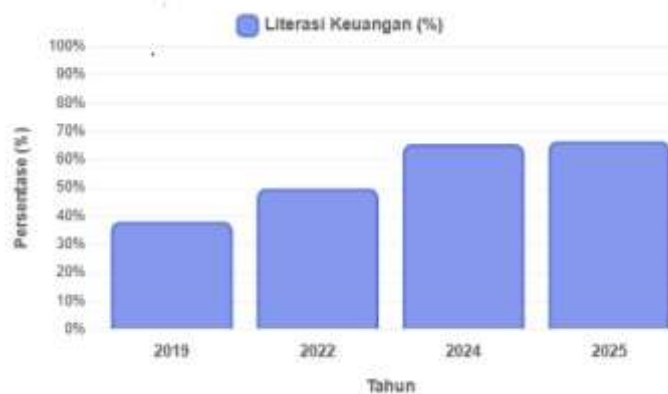
Salah satu bagian penting dari manajemen adalah pengelolaan keuangan yang berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh aktivitas keuangan untuk mencapai tujuan organisasi maupun individu secara efektif dan efisien; pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan cara mendapatkan dana, tetapi juga bagaimana menggunakan, mengelola, dan mengalokasikan dana secara tepat sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Menurut Ade Gunawan, Wimpi Siska Pirari (2020), pengelolaan keuangan merupakan bagian dari kegiatan manajemen keuangan pribadi yang merupakan proses seseorang individu memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan mengelola sumber keuangan secara tersusun dan sistematis, sedangkan menurut Mulyawan (2015), pengelolaan keuangan mencakup kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, serta penyimpanan dana yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi. Manajemen keuangan berfungsi menjaga likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan agar tetap hidup dan berkembang, sementara dalam kehidupan individu seperti mahasiswa atau rumah tangga, manajemen keuangan berfungsi untuk mengatur pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini sekaligus mempertimbangkan kebutuhan masa depan, misalnya melalui tabungan dan investasi (Adhari & Haningsih, 2025). Dalam konteks mahasiswa, pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu literasi keuangan, sikap

keuangan, dan *love of money*; literasi keuangan memberikan pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai cara mengatur anggaran, menabung, serta menghindari utang sehingga semakin tinggi literasi keuangan maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya (Veriwati et al., 2021), sementara sikap keuangan yang positif seperti disiplin, hemat, dan tidak konsumtif akan mendorong mahasiswa untuk lebih teratur dalam mencatat serta mengendalikan pengeluaran, dan *love of money* dapat berpengaruh ganda, yakni positif jika memotivasi mahasiswa untuk menabung, berinvestasi, serta mencari penghasilan tambahan, namun bisa negatif jika menimbulkan perilaku konsumtif dan materialistis (N. Sari & Friyatni, 2025); ketiga variabel ini saling melengkapi, di mana literasi memberi pengetahuan, sikap memberi kontrol perilaku, dan *love of money* memberi motivasi, sehingga keseimbangan di antara ketiganya akan menghasilkan pengelolaan keuangan mahasiswa yang lebih optimal.

Manajemen keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money*. Ketiga variabel tersebut berhubungan dengan manajemen keuangan yang di jelaskan secara sistematis menggunakan *Theory of planned Behavior* (TPB). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari niat individu untuk berperilaku yang di pengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif, dan control perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Dalam konteks manajemen mahasiswa, perilaku dalam mengelola keuangan tidak terjadi secara tiba tiba, tetapi terbentuk melalui proses berfikir dan penilaian yang berhubungan dengan wawasan, pandangan, serta nilai individu terhadap uang. literasi keuangan di pandang sebagai bentuk kontrol perilaku yang dirasakan karena mencerminkan tingkat pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan, sehingga semakin tinggi literasi keuangan, maka semakin besar kemampuan mahasiswa dalam menerapkan manajemen keuangan yang baik (Robb & Woodyard, 2011). Kemampuan ini kemudian mendorong terbentuknya niat untuk mengatur finansial dengan lebih terstruktur dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sikap keuangan merepresentasikan sikap individu terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dimana sikap keuangan yang positif akan mendorong niat mahasiswa untuk mengelola keuangan secara bertanggung jawab (Ajzen, 1991). Sementara itu *love of money* mencerminkan nilai dan otoritas individu terhadap uang yang memengaruhi sikap serta pengambilan keputusan keuangan, sehingga kecintaan terhadap uang yang rasional dapat mendorong perilaku manajemen keuangan yang lebih bijak (Tang, 1992). Dengan demikian, berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* saling berinteraksi dalam membentuk niat mahasiswa untuk mengelola keuangan, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

Pengelolaan keuangan erat kaitannya dengan literasi keuangan. Semakin banyak orang mengetahui tentang literasi keuangan, maka semakin baik manajemen keuangan seseorang yang menjalankannya. Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang sehat. Literasi keuangan di definisikan sebagai kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan. Menurut (Keuangan, 2017) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan menurut (Tristiarto, 2022) literasi kuangan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan untuk meningkatkan, pengetahuan, keterampilan, keyakinan konsumen atau masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan pribadi mereka dengan baik. Namun demikian, liteasi keuangan juga melibatkan adanya *trade off* dalam pengambilan keputusan keuangan. *Trade off* ini terjadi ketika orang harus memilih satu keputusan dengan mengorbankan keputusan lainnya. Sebagai contoh, mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik dapat memahami bahwa penggunaan uang untuk konsumsi saat ini dapat mengurangi kemampuan menabung atau berinvestasi di masa depan. Oleh karna itu individu di hadapkan pada pilihan antara memenuhi keinginan jangka pendek atau menunda konsumsi demi mencapai keuangan jangka panjang. Masalah trade off terjadi karna seseorang dibatasi oleh kemampuan finansialnya (pendapatan) untuk memperoleh semua barang yang diinginkan.

Gambar 1.1 Tingkat literasi keuangan Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan gambar 1.1, indeks literasi keuangan Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan. Pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan masih berada pada 38,03% yang mencerminkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan masih relatif rendah. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi 49,68%, menunjukkan adanya perbaikan pemahaman keuangan masyarakat seiring dengan meningkatnya edukasi dan akses terhadap layanan keuangan. Peningkatan yang signifikan terlihat pada tahun 2024, dimana literasi keuangan mencapai sekitar 65,43%. Hal ini mengindikasikan keberhasilan berbagai program literasi keuangan dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga terkait. Pada tahun 2025, literasi keuangan kembali meningkat menjadi 66,46%, bahwa pemahaman keuangan masyarakat semakin matang dan stabil. Meskipun data nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, kondisi tersebut belum secara otomatis mencerminkan kualitas pengelolaan keuangan pada kelompok mahasiswa, khususnya di Kabupaten Jember.

Peningkatan indeks literasi keuangan secara agregat lebih merepresentasikan pemahaman masyarakat secara umum terhadap produk dan layanan keuangan, namun belum tentu menggambarkan implementasi perilaku keuangan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Secara empiris, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Ganesha et al., 2023) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun, hasil berbeda dengan penelitian yang dinyatakan oleh (Anjelina & Solikhin, 2024) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya research gap yang masih perlu diuji kembali, khususnya pada konteks mahasiswa di daerah yang memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda.

Selain literasi keuangan, sikap keuangan merupakan variabel penting yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa karena mencerminkan pola pikir, nilai, dan kebiasaan seseorang dalam memperlakukan uang, sikap yang positif seperti disiplin, hemat, berhati-hati dalam berutang, serta berorientasi jangka panjang akan mendorong pengelolaan keuangan yang sehat, sedangkan sikap yang negatif seperti konsumtif dan boros justru melemahkan kemampuan individu dalam mengatur pendapatan maupun pengeluaran (Adhari & Haningsih, 2025). Secara global, fenomena sikap keuangan generasi muda ditandai oleh budaya konsumtif yang dipengaruhi media sosial dan gaya hidup hedonis, serta krisis utang. Fenomena serupa terlihat dari maraknya pinjaman online ilegal yang menjerat mahasiswa akibat sikap keuangan yang kurang hati-hati dan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan instan, serta tren belanja daring dan budaya nongkrong yang memperkuat perilaku konsumtif. Selain itu, sikap keuangan juga berperan penting dalam membentuk pandangan individu terhadap pengelolaan keuangan, karena mencerminkan penilaian, kepercayaan, dan sudut pandang seseorang

terhadap uang serta cara penggunaannya. (Prihartono & Asandimitra, 2018) menyatakan sikap keuangan merupakan pandangan mengenai uang dilihat dari aspek psikologis yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol keuangan, pembuatan rencana keuangan, membuat anggaran, serta tindakan dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Mahasiswa yang memiliki sikap keuangan yang baik biasanya melihat pengelolaan keuangan sebagai aktivitas krusial dan bermanfaat, sehingga mereka lebih terdorong untuk menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan keuangan masa depan dengan cara yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, sikap keuangan yang buruk sering kali terlihat dalam perilaku konsumtif seperti belanja berlebihan, minimnya perencanaan, serta pengambilan keputusan keuangan yang impulsif, yang berakibat pada rendahnya kualitas manajemen keuangan (M. N. Sari, 2025). Dengan demikian, sikap keuangan dapat disimpulkan sebagai faktor dominan yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa, sehingga sikap keuangan yang positif sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa secara berkelanjutan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sjarief Hidayat, 2023) terdapat pengaruh secara positif dan signifikan variabel sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun (Rezkyamelya, 2024) menyatakan sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan secara parsial (uji t).

Love of money merupakan variabel psikologis yang menggambarkan sejauh mana seseorang memandang uang sebagai hal yang penting dan berharga serta menjadi motivasi utama dalam hidup, yang dalam konteks pengelolaan keuangan mahasiswa dapat berperan ganda, yakni positif maupun negatif (Aisiyah et al., 2026). Di sisi positif, *love of money* mampu mendorong mahasiswa untuk menabung, berinvestasi, serta mencari penghasilan tambahan sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih terarah, sedangkan di sisi negatif, orientasi berlebihan terhadap uang dapat menimbulkan perilaku konsumtif, materialistik, dan pengambilan keputusan finansial yang impulsif. Secara global, fenomena *love of money* terlihat dari budaya materialistik di negara maju, krisis utang mahasiswa di Amerika Serikat akibat tingginya orientasi terhadap uang dan harapan memperoleh pekerjaan bergaji tinggi, serta pengaruh media sosial yang menampilkan gaya hidup glamor sehingga generasi muda terdorong untuk meniru meski tidak sesuai kemampuan finansial. Di Indonesia, fenomena serupa juga terjadi dimana *love of money* mendorong mahasiswa untuk bekerja sampingan atau berwirausaha sebagai motivasi positif, namun di sisi lain memperkuat perilaku konsumtif melalui tren belanja daring, budaya nongkrong, dan maraknya pinjaman online ilegal yang menjerat mahasiswa karena keinginan memenuhi kebutuhan instan (OJK, 2022). *Love of money* juga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, karena sikap ini mencerminkan bagaimana seseorang memandang, menghargai, dan memaknai uang dalam kehidupannya (Shierly, Sherly Septriyani, 2024). *Love of money* dapat diartikan sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, bagaimana seseorang menganggap pentingnya uang bagi kehidupan mereka, sebab uang adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Ade Gunawan, Wimpi Siska Pirari, 2020). Individu dengan tingkat *love of money* tinggi biasanya menempatkan uang sebagai hal yang sangat esensial, bukan hanya sebagai alat transaksi tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan, motivasi untuk bekerja lebih giat, simbol status sosial, serta ukuran kesuksesan yang mereka capai, dan pandangan tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam mengalokasikan serta mengelola keuangan, misalnya dengan membuat perencanaan, mengendalikan pengeluaran, serta mencari cara agar uang yang dimiliki tidak berkurang nilainya bahkan bertambah melalui tabungan atau investasi sederhana. Dengan demikian, *love of money* menjadi variabel penting dalam penelitian mengenai pengelolaan keuangan mahasiswa karena fenomena global dan nasional menunjukkan bahwa orientasi terhadap uang berimplikasi langsung pada perilaku finansial mahasiswa, sehingga keseimbangan dalam memandang uang diperlukan agar *love of money* dapat menjadi motivasi positif yang mendukung kualitas pengelolaan keuangan di era modern. Adapun pada *love of money* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aisiyah et al., 2026) *love of money* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Menurut (Aisiyah et al., 2026) hasil penelitian memperlihatkan bahwa *love of money* tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai variabel-variabel yang digunakan, dimana penelitian-penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang tidak konsisten mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* terhadap pengelolaan keuangan. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa di kota besar atau pada kelompok responden tertentu seperti UMKM dan pegawai instansi pemerintah. Penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa di Kabupaten Jember masih terbatas, sehingga terdapat kesenjangan kontekstual. Berdasarkan inkonsistensi temuan empiris (*empirical gap*) dan keterbatasan konteks penelitian (*contextual gap*) tersebut, maka diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember.

Tabel 1.2 Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan

Tahun	Literasi (%)	Inklusi (%)
2019	38,03%	76,19%
2022	49,68%	85,10%
2024	65,43%	75,02%
2025	66,46%	80,51%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan tabel 1.2, Mahasiswa jember relevan dijadikan objek penelitian karena mereka berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, dimana kemampuan pengelolaan keuangan menjadi krusial, sementara fenomena konsumtif seperti trend belanja daring, budaya nongkrong, dan pengaruh media sosial semakin memperkuat perilaku keuangan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan instan dibanding perencanaan jangka panjang. Kondisi ini diperkuat dengan data dari Otoritas Jasa Keuangan. Di tahun 2022 baru mencapai 49,68% dibandingkan tingkat inklusi keuangan sebesar 85,10%, sehingga banyak masyarakat termasuk mahasiswa sudah menggunakan produk keuangan tetapi belum memahami risiko dan cara pengelolaannya dengan benar, serta adanya faktor psikologis *love of money* yang dapat berperan ganda, baik sebagai motivasi positif untuk menabung, berinvestasi, dan mencari penghasilan tambahan maupun sebagai dorongan negatif yang menimbulkan perilaku materialistik, boros, dan terjerat pinjaman online. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jember untuk melihat bagaimana literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mereka, sekaligus memberikan gambaran nyata tentang tantangan finansial yang dihadapi generasi muda saat ini.

Sebagai tahap awal penelitian, peneliti melaksanakan pra-survey untuk mengidentifikasi fenomena dan kecenderungan awal yang berkaitan dengan literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Universitas di Kabupaten Jember. *Pra-survey* ini dilakukan dengan melibatkan 20 responden guna memperoleh gambaran awal mengenai tingkat literasi keuangan, sikap mahasiswa dalam mengelola keuangan, serta orientasi mereka terhadap uang. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi di lapangan serta melihat kecenderungan pengelolaan keuangan mahasiswa sebelum penelitian utama dilaksanakan.

Tabel 1.3 Hasil Pra-survei Variabel Penelitian

No	Pernyataan Pra-Survey	Setuju (%)	Setuju (n)	Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (n)
1	Saya sering bingung membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pengeluaran	14	70%	6	30%
2	Saya memahami pentingnya membuat anggaran untuk mengatur keuangan bulanan	15	75%	5	25%
3	Saya lebih memilih membeli barang sesuai kebutuhan dari pada keinginan	16	80%	4	20%

4	Saya merasa bertanggung jawab atas setiap keputusan keuangan yang saya ambil	18	90%	2	10%
5	Saya menganggap uang sebagai salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan	17	85%	3	15%
6	Saya sering menilai orang lain berdasarkan seberapa banyak uang yang mereka miliki	10	50%	10	50%
7	Saya membuat perencanaan keuangan agar pengeluaran lebih terkontrol	13	65%	7	35%
8	Saya menyisihkan uang untuk kebutuhan darurat	17	85%	3	15%

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 1.3 hasil pra-survei terhadap 20 responden, secara umum mayoritas menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab keuangan yang cukup baik, terlihat dari tingginya persentase responden yang setuju bahwa mereka bertanggung jawab atas keputusan keuangan (90%), menyisihkan dana darurat (85%), memahami pentingnya membuat anggaran (75%), serta lebih memilih membeli sesuai kebutuhan (80%). Selain itu, 85% responden menganggap uang sebagai faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Namun demikian, masih terdapat 70% responden yang mengaku sering bingung membedakan kebutuhan dan keinginan serta 50% responden yang menilai orang lain berdasarkan jumlah uang yang dimiliki, yang menunjukkan bahwa meskipun kesadaran finansial relatif baik, aspek pengendalian perilaku konsumtif dan orientasi terhadap uang masih menjadi tantangan dan relevan untuk diteliti lebih lanjut. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman dan sikap keuangan relatif positif, praktik pengelolaan keuangan mahasiswa belum sepenuhnya optimal sehingga perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian utama.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah melakukan pengelolaan keuangan dengan cukup baik, seperti menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, serta menyisihkan dana untuk kebutuhan tertentu. Namun demikian, masih terdapat mahasiswa yang belum secara konsisten melakukan perencanaan keuangan jangka panjang dan pengendalian pengeluaran secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa belum sepenuhnya stabil dan masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil pra-survey ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku keuangan mahasiswa. Meskipun literasi keuangan dan sikap keuangan tergolong cukup baik, pengelolaan keuangan mahasiswa belum sepenuhnya optimal. Selain itu, adanya tingkat *love of money* yang relatif cukup tinggi diduga turut memengaruhi perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangannya. Oleh karena itu, hasil pra-survey ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* berpotensi memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember. Namun demikian, data persentase yang diperoleh dalam pra-survey ini masih bersifat sementara, karena jumlah responden yang digunakan belum memenuhi jumlah sampel penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih besar dan metode analisis yang lebih mendalam untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai perilaku keuangan mahasiswa dengan menekankan pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* terhadap pengelolaan keuangan. penelitian ini berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat teori perilaku keuangan, dimana aspek pengetahuan, sikap, dan orientasi terhadap uang menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan finansial. Selain itu, penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana mahasiswa Universitas di Kabupaten Jember mengelola keuangan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kampus maupun pihak lain yang ingin memahami perilaku finansial

mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa, institusi pendidikan, maupun praktisi keuangan. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dan sikap finansial yang sehat dalam mengelola keuangan pribadi. Bagi pihak kampus, temuan penelitian dapat dijadikan dasar untuk merancang program edukasi keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sedangkan bagi praktisi keuangan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perilaku mahasiswa sebagai calon nasabah, sehingga dapat membantu dalam merancang produk atau layanan keuangan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara parsial pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Jember, sebuah konteks lokal yang belum banyak diteliti. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa di kota besar seperti Surabaya, Jakarta, atau Palembang, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi pada mahasiswa di daerah dengan karakteristik ekonomi, budaya, dan akses literasi keuangan yang berbeda. Literasi keuangan diteliti untuk melihat sejauh mana pengetahuan mahasiswa tentang keuangan berpengaruh pada kemampuan mereka mengelola uang, sikap keuangan diteliti untuk menilai kecenderungan perilaku mahasiswa dalam mengambil keputusan finansial, sedangkan *love of money* diteliti untuk memahami bagaimana faktor psikologis berupa kecintaan terhadap uang dapat memengaruhi cara mahasiswa mengatur keuangan pribadi. Motivasi penelitian ini muncul dari fenomena rendahnya literasi keuangan di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, yang meskipun melek digital tetap rentan terhadap pinjaman online ilegal, investasi bodong, dan perilaku konsumtif. Dengan meneliti mahasiswa Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris baru mengenai bagaimana masing-masing variabel tersebut berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan pribadi, sekaligus memberikan masukan praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang program edukasi keuangan yang relevan serta mendukung target pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Pengelolaan keuangan merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa untuk menjaga kestabilan finansial serta mendukung keberlangsungan studi. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan secara efektif, seperti kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan, kurangnya perencanaan keuangan, serta kecenderungan perilaku konsumtif (Febiola Theresia, Lindananty, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor pengetahuan keuangan, sikap terhadap uang, serta orientasi individu terhadap uang itu sendiri.

Secara empiris, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Ganesha et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Anjelina & Solikhin, 2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian (Napitupulu et al., 2021) menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan penelitian (Rezkyamelya, 2024) menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan. Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel *love of money*, dimana penelitian (Aisiyah et al., 2026) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sementara penelitian (Khoirunnisa & Purnamasari, 2024) menemukan bahwa *love of money* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menganalisis literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* berkontribusi terhadap pengelolaan

keuangan mahasiswa jember. Sehingga rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa jember?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa jember?
3. Apakah *love of money* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh beberapa faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa jember. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *love of money* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Peneliti
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, dan *love of money* serta pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, serta dapat dijadikan sebagai pengalaman dan bahan pembelajaran dalam penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Manfaat bagi Mahasiswa (Mahasiswa Jember)
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi mahasiswa di Jember mengenai pentingnya literasi keuangan, sikap keuangan yang positif, serta pengendalian *love of money* dalam rangka meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan secara efektif dan bertanggung jawab.
3. Manfaat bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan mahasiswa, serta dapat memperkaya kajian empiris di bidang keuangan perilaku.